

RELIGIOSITAS DAN KEMATANGAN BERAGAMA

Arizah Laila Madani¹, Atikah Asna²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: arizahlailamadani@gmail.com¹, atikahasna@uinsu.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep religiositas dan kematangan beragama yang saling terkait dalam menggambarkan kedalaman penghayatan dan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan individu. Religiositas mencakup dimensi keyakinan, praktik ritualistik, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan komitmen seseorang terhadap agamanya. Kematangan beragama, di sisi lain, merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara konsisten. Kedua konsep ini berperan penting dalam mempengaruhi kesehatan jiwa dan kesejahteraan individu. Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas dan kematangan beragama berkontribusi signifikan terhadap kedamaian jiwa dan pengendalian diri, serta mampu meningkatkan kesejahteraan individu baik secara spiritual maupun sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang keduanya penting untuk mengkaji pengaruh agama terhadap kehidupan pribadi dan sosial seseorang.

Kata Kunci: Religiositas, Kematangan Beragama, Dimensi Religiositas, Kesehatan Jiwa, Keyakinan Agama, Praktek Agama, Penghayatan Agama.

Abstract: This research discusses the interrelated concepts of religiosity and religious maturity in describing the depth of appreciation and application of religious teachings in individual lives. Religiosity includes the dimensions of belief, ritualistic practices, spiritual experiences, religious knowledge, as well as the practice of religious teachings in daily life, which reflects a person's commitment to their religion. Religious maturity, on the other hand, refers to an individual's ability to understand, appreciate, and apply religious values consistently. These two concepts play an important role in influencing an individual's mental health and well-being. In this study, the author used the literature study method to collect and analyze various relevant literature sources, including books, journals and articles. The research results show that religiosity and religious maturity contribute significantly to mental peace and self-control, and are able to improve individual well-being both spiritually and socially. Thus, understanding both is important to examine the influence of religion on a person's personal and social life.

Keywords: Religiosity, Religious Maturity, Dimensions of Religiosity, Mental Health, Religious Beliefs, Religious Practices, Appreciation of Religion.

PENDAHULUAN

Religiositas dan kematangan beragama merupakan dua konsep yang saling terkait dalam menggambarkan seberapa dalam seseorang menghayati dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya. Dalam kajian ini, kedua aspek tersebut akan dibahas secara mendalam, dengan tujuan untuk memahami bagaimana keduanya berinteraksi dan mempengaruhi sikap serta perilaku individu dalam konteks agama.

Religiositas sendiri dapat dipahami sebagai tingkat komitmen dan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Sebagai suatu konsep, religiositas mencakup berbagai dimensi, seperti keyakinan ideologis, praktik ritualistik, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi ini menggambarkan seberapa jauh seseorang terlibat dalam kehidupan religiusnya, baik dari segi keyakinan, tindakan, maupun penghayatan terhadap ajaran agamanya.

Sementara itu, kematangan beragama merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kematangan beragama tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan agama, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Individu yang matang dalam beragama menunjukkan kemampuan untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan, mengendalikan diri, serta mengembangkan sikap cinta kasih terhadap sesama dan lingkungan.

Kedua konsep ini, religiositas dan kematangan beragama, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan jiwa dan kesejahteraan individu. Kematangan beragama, khususnya, berpengaruh terhadap ketenangan jiwa, pengendalian diri, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, memahami religiositas dan kematangan beragama sangat penting untuk menganalisis bagaimana seseorang menjalani kehidupan agama dengan kesadaran dan komitmen yang tinggi, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada kehidupan spiritual dan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studipustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan

menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang adahubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono, berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Religiositas

Kata agama berasal dari bahasa Sanskrit. Ada yang mengatakan terdiri dari dua kata yaitu, a yang berarti tidak dan gama yang berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun menurun. Ada juga yang mengatakan bahwa agama adalah teks atau kitab suci. Dan juga dikatakan bahwa gam berarti tuntunan. Agama mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci. Istilah agama dari berbagai macam-macam bahasa asing, antara lain: religion, religio, religie, godsdienst, dan al-din.

Religi berasal dari bahasa latin, ada yang mengatakan asalnya relegere, yang berarti mengumpulkan, membaca. Ada pendapat lain berasal dari religare yang berarti mengikat. Menurut Darajat agama ditinjau dari kata ad-din, dalam bahasa semit yang berarti undang-undang atau hukum, dan dalam bahasa arab ad-din berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan.

Istilah ad-din berarti peraturan Tuhan yang membimbing manusia yang berakal dengan kehendak-Nya untuk kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Kata ad-din dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan kata al-Islam, Allah, al-Haq, Al-Qayyim Seperti kalimat Diinul Islam (agama Islam), Diinullah (agama Allah), Dinul Qayyim (agama yang lurus), ad-Diinul Haq (agama yang benar). Menurut Adnan agama adalah peraturan dari Allah untuk manusia yang berakal, untuk mencari keyakinan, mencapai jalan bahagia lahir batin, dunia dan akhirat, bersandar pada wahyu-wahyu Ilahi yang terhimpun dalam kitab suci yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw yaitu kitab suci Al-Qur'an.

Durkheim mengatakan agama adalah alam ghaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri. Agama adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan tenaga dan pikiran saja. Musthafa Abd Raziq mengatakan agama adalah peraturan yang terdiri atas kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan yang suci.

Glock dan Stark mengatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.

Menurut Rakhmat religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kibuuka menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku sosial dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya.

Dister dalam Subandi (1988) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks dkk. (1989) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman. Jadi religiusitas adalah konsep dan komitmen seseorang terhadap agamanya dengan keyakinan serta melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dan sifatnya mengikat baik bagi manusia atau Tuhan.

Dimensi Religiositas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

1. Keyakinan (ideologis)

Keyakinan yaitu berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2. Praktek Agama (Ritualistik)

Praktek agama yaitu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Mengerjakan sholat, puasa di bulan ramadhan, dan membaca Al-Qur'an.

3. **Penghayatan (Eksperensial)**

Yaitu berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan khusuk saat melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan bergetar saat mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, perasaan mendapatkan peringatan dan pertolongan dari Allah.

4. **Pengetahuan Agama (Intelektual)**

Yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

5. **Pengamalan atau Konsekuensi (Konsekuensial)**

Yaitu berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaranajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial.

Faktor yang mempengaruhi Religiositas

Religiusitas individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri individu.

Menurut Thouless faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu:

1. **Pengaruh Pendidikan dan Tekanan Sosial**

Dalam hal ini, berbagai macam pengaruh sosial seperti pendidikan, tradisi dan tekanan sosial berpengaruh terhadap religiusitas dari individu tersebut.

2. **Faktor Pengalaman**

Dalam hal ini dapat membentuk sikap keagamaan atau religiusitas dari individu. Pengalaman yang dimaksud yaitu berkenaan dengan keindahan, konflik dan pengalaman emosional dari ritual keagamaan. Melalui pengalaman spiritual tersebut, dapat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam aspek religiusitasnya.

3. Faktor Kebutuhan Dalam faktor ini, kebutuhan individu dibagi menjadi 4 jenis yaitu :
 - kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman
 - kebutuhan cinta dan kasih sayang
 - kebutuhan akan harga diri
 - kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian.
4. Faktor Intelektual,
faktor ini berkenaan dengan proses penalaran dan rasionalisasi individu dalam menyikapi ajaran agama dan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya

Pengertian Kematangan Beragama

Allport menegaskan kematangan diartikan sebagai pertumbuhan kepribadian dan intelegensi secara bebas dan wajar, seiring dengan perkembangan yang relevan, maka kematangan dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berkumulasi dengan berbagai pengalaman. Individu dalam menjalankan fase kehidupannya, memperoleh dan mengolah berbagai pengalaman hidupnya, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Akumulasi dari pengalaman hidup tersebut kemudian terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Kematangan dalam beragama, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya. Keyakinan tersebut ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Kemudian William James menjelaskan adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya.

Sebagaimana disebutkan oleh Allport, enam kriteria sebagai indikasi kehidupan kematangan beragama yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk melakukan diferensiasi dengan baik dan konsisten.
2. Dorongan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dinamis.
3. Konsisten dalam hal beragama mengarah pandangan hidup yang komprehensif.
4. Kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan.
5. Berusaha mencari nilai-nilai dalam ajaran agama.
6. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri Kematangan Beragama

Menurut W. James setidaknya ada empat tanda seseorang dapat dikatakan memiliki keagamaan yang matang yaitu *sensible of the existence of an Ideal Power, continuity of the friendly power with one's own life and a surrender to its control, As a result of the self-surrender there comes a sense of immense elation and freedom, as concern for self diminishes, dan shifting of the emotional center toward loving and harmonious affections.*

a. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan

Dalam hal ini bahwa orang yang beragama secara matang akan mampu merasakan makna hidup yang lebih luas serta mampu merasakan akan adanya Tuhan yang dimana tidak hanya bersifat intelektual akan tetapi keyakinan atau perasaan itu mampu dirasakan.

b. Kesenambungan dengan Tuhan dan pasrah diri

Orang-orang yang matang agamanya memiliki perasaan secara terus-menerus dekat dengan Tuhan dalam kehidupannya, serta bersedrah diri dari pada pengawasannya atau ketentuannya. Sehingga perasaan semacam ini nantinya akan berdampak pada hilangnya perasaan kecemasan dan sebagainya.

c. Pasrah memunculkan bahagia

Orang-orang yang matang agamanya akan senantiasa merasa bahagia dan bebas tersebut disebabkan karena batas-batas keakuan diri telah melebur. Sehingga yang ada hanyalah kemurnian yang salah satu cirinya adalah semakin bertambahnya perasaan peka terhadap akan adanya tuhan.

d. Perubahan dari emosi menjadi cinta

Perubahan-perubahan emosi ke arah cinta kasih dalam bahasanya James dari "no" ke "yes" yang hal tersebut berkenaan dengan hilangnya ego. Kondisi yang semacam ini kemudian membentuk sikap cinta dan kasih sayang kepada sesama maupun lingkungan alam sekitar.

Dampak Kematangan Beragama

Kematangan beragama akan memberikan dampak/pengaruh pada kesehatan jiwa seseorang. Ahmad Saifuddin menjelaskan dampak kematangan beragama tersebut ialah: pertama, menjalani agama dengan penuh kesadaran. Ini merupakan dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa ibadah bukan karena faktor hata dan eksternal.

Dalam ibadah, orang dengan kematangan beragama akan menjalani perintah agama dan ibadah dengan prinsip totalitas. Kedua, berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan. Sikap ini menjadi dampak dari kematangan beragama yang bersumber dari optimalnya dimensi ethics atau consequential sehingga beragama dan beribadah memunculkan perilaku yang baik dan berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan. Ketiga, memiliki ketenangan jiwa dan hati. Sikap ini menjadi dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa sikap moderat dan keluasan wawasan serta pengetahuan keagamaan.

Dengan keluasan wawasan serta pengetahuan keagamaan, jiwa dan hati menjadi tenang karena tidak mudah terkejut dengan pendapat tentang ajaran agama di luar keyakinannya. Keempat, memiliki sikap yang lemah lembut. Sikap lemah lembut ini dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa berperilaku baik. Orang yang memiliki kematangan beragama yang tinggi akan memiliki sikap tidak kasar dan keras serta tidak radikal kepada orang lain karena menyakini bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kelembutan agar orang lain nyaman dan merasakan dampak dari agama tersebut. Kelima, totalitas dalam menjalani kehidupan, menjadi dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa berpikir positif terhadap Tuhan bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Pikiran dan perasaan menjadi positif ini kemudian menjadikan seseorang menjalani kehidupan dengan totalitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

religiositas adalah komitmen individu terhadap agamanya yang mencakup berbagai dimensi, seperti keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi religiositas mencakup pendidikan, pengalaman spiritual, kebutuhan emosional, dan faktor intelektual. Kematangan beragama, sebagai proses pertumbuhan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama, ditandai dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap keyakinan agama, konsistensi dalam perilaku keagamaan, dan kedekatan yang terus-menerus dengan Tuhan. Orang yang memiliki kematangan beragama akan mengalami dampak positif, seperti menjalani ibadah dengan kesadaran penuh, memiliki ketenangan jiwa, dan mengembangkan sikap lemah lembut, serta mampu menjalani kehidupan dengan totalitas.

Saran

Perlunya peningkatan pendidikan agama yang lebih mendalam, di mana bukan hanya aspek ritual yang ditekankan, tetapi juga pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran agama. Hal ini bertujuan agar individu dapat mencapai kematangan beragama, yang melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap keyakinan agama secara utuh. Selain itu, pengalaman spiritual yang positif perlu didorong, misalnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan atau berdiskusi mengenai agama, untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan. Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan religiositas. Oleh karena itu, masyarakat perlu menciptakan suasana yang mendukung dengan mengedepankan nilai-nilai agama, serta mendorong sikap toleransi dan kasih sayang di antara sesama. Terakhir, fasilitas yang dapat membantu individu mendalami agama secara lebih mendalam, seperti kursus atau seminar, sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan dimensi keagamaannya secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakh ar, (2002), *Filsafat Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dede Ahmad Ghazali, (2015), *STUDI ISLAM Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, (1994), *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umam R Nafi'ul. (2021). *ASPEK RELIGIUSITAS DALAM PENGEMBANGAN RESILIENSI DIRI DI MASA PANDEMI COVID-19*. Sangkep: Jurnal kajian sosial keagamaan. vol 4 no 2
- Ilhami Hablun (2021) *KEMATANGAN BERAGAMA JALALUDDIN RUMI DITINJAU DARI PRESPEKTIF W. JAMES*. Jurnal pendidikan dan sosial budaya. vol 1 no. 1
- Zulkarnain. (2019). *Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*. Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan sosial kemasyarakatan. vol 10 no 2
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.